



Membangun Keadilan Sosial dan Lingkungan: Peran Agama di Abad ke-21

Aslichan*¹, Neng Hannah¹, Akmal Syawqi Albar²

¹Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Jl. Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, 40292

²Program Pascasarjana, Universitas Tazkia, Kota Bogor, 16810

*E-mail Korespondensi: abeeburhan2024@gmail.com

DOI: [10.24090/jpa.v26i1.2025.pp1-13](https://doi.org/10.24090/jpa.v26i1.2025.pp1-13)

Submitted: 16 Desember 2024

Accepted: 9 Juni 2025

Published: 17 Juni 2025

Copyright © 2025 The Authors.



Jurnal Penelitian Agama is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This article discusses the role of religion in facing contemporary challenges in the 21st century, such as climate change, social injustice, and materialism. Based on an analysis of Mary Pat Fisher's Living Religions, the article emphasizes the important role of religion in promoting social justice and environmental sustainability through interfaith dialogue and adaptation of spiritual values. Religion is important in addressing contemporary issues, such as human rights and climate change, by emphasizing moderation and social responsibility. Adaptation and revitalization of religious values are key for communities to face modern challenges and strengthen cohesion and solidarity in society. The article concludes that despite facing challenges from secularism and modernization, religion has excellent potential to create a more sustainable and equitable world. The novelty of this article lies in its approach that combines phenomenological-hermeneutic analysis of religious narratives with an interfaith critical examination of religion's contribution to ecological and social justice.

Keywords: Religion; Social justice; Climate change; Interfaith dialogue; Moderation

Intisari

Intisari Artikel ini membahas peran agama dalam menghadapi tantangan kontemporer di abad ke-21, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan materialisme. Berdasarkan analisis dari buku Living Religions karya Mary Pat Fisher, artikel ini menekankan pentingnya peran agama dalam mendorong keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan melalui dialog antaragama dan adaptasi nilai spiritual. Agama berperan penting dalam menangani isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan perubahan iklim, dengan menekankan pada moderasi dan tanggung jawab sosial. Adaptasi dan revitalisasi nilai-nilai agama menjadi kunci bagi komunitas untuk menghadapi tantangan modern, serta memperkuat kohesi dan solidaritas dalam masyarakat. Artikel ini menyimpulkan bahwa agama, meskipun menghadapi tantangan dari sekularisme dan modernisasi, memiliki potensi besar untuk menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan. Kebaruan artikel ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis naratif keagamaan secara fenomenologis-hermeneutik dengan telaah kritis terhadap kontribusi agama dalam keadilan ekologis dan sosial secara lintas iman.

Kata Kunci : Agama; Keadilan sosial; Perubahan iklim; Dialog antaragama; Moderasi

Pendahuluan

Agama telah menjadi elemen fundamental dalam kehidupan manusia selama berabad-abad (Fisher & Rinehart, 2016). Namun, abad ke-21 membawa tantangan baru yang signifikan bagi agama di seluruh dunia. Globalisasi, modernisasi, sekularisme, dan materialisme menuntut agama untuk beradaptasi dengan realitas baru tanpa kehilangan inti nilai spiritual dan ajarannya (Parrey, 2022). Selain itu, isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan ketidakadilan sosial semakin menuntut peran agama untuk menawarkan solusi yang relevan dan etis (Eom & Ng, 2023).

Buku *Living Religions* karya Mary Pat Fisher mengkaji bagaimana agama-agama besar dunia menavigasi tantangan-tantangan ini. Bab 13 dalam buku tersebut berfokus pada isu-isu utama yang dihadapi agama di era modern dan bagaimana agama dapat berperan aktif dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Topik yang dibahas mencakup pluralisme agama, sekularisme, peran agama dalam politik, serta respons agama terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Fisher & Rinehart, 2016). Relevansi agama tidak hanya terletak pada ritual atau praktik spiritual, tetapi juga dalam kemampuan komunitas agama untuk mempromosikan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Ng & Eom, 2024).

Di tengah perkembangan pesat teknologi dan globalisasi, dunia menjadi semakin terhubung. Dalam konteks ini, agama menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas di tengah pengaruh budaya yang beragam. Sebaliknya, globalisasi juga menawarkan peluang bagi agama untuk memperluas pengaruhnya secara lintas batas dan memfasilitasi dialog antaragama. Menurut Sulfan & Mukhsin (2022), Ibn Khaldun menyatakan bahwa interaksi lintas budaya, meskipun berpotensi memperkaya, juga dapat menimbulkan konflik dan tantangan dalam mempertahankan identitas. Dialog antaragama menjadi penting untuk memperkuat pemahaman dan kerja sama dalam menghadapi isu-isu global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial (Ng & Eom, 2024).

Sekularisme dan materialisme menjadi tantangan utama bagi agama, terutama di negara-negara Barat di mana agama mulai kehilangan pengaruhnya dalam kehidupan publik. Di sisi lain, beberapa negara dengan populasi Muslim dan Kristen menunjukkan

peningkatan religiositas (Fisher & Rinehart, 2016). Tantangan ini memunculkan kebutuhan bagi agama untuk mengadopsi moderasi dalam ajaran dan praktiknya, seperti yang digagas oleh Yusuf al-Qaradawi dengan konsep syariah moderat (Kanafi et al., 2021). Moderasi ini memungkinkan agama untuk berperan aktif dalam masyarakat sekuler tanpa harus berkompromi dengan nilai-nilai inti.

Agama juga memiliki peran penting dalam mengatasi materialisme dan konsumerisme yang mendominasi dunia modern. Ajaran seperti zuhud dalam Islam dan asketisme dalam tradisi Buddha menawarkan alternatif gaya hidup yang lebih sederhana dan berorientasi pada keseimbangan spiritual (Parrey, 2022). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi krisis ekologi dan kesenjangan sosial yang semakin mendalam (Ng & Eom, 2024).

Peran agama dalam politik dan kebijakan publik juga menjadi sorotan penting. Di beberapa negara, agama mempengaruhi kebijakan sosial dan ekonomi. Di Indonesia, misalnya, hubungan erat antara agama dan politik terlihat dalam keputusan kebijakan serta pemilihan umum. Di sisi lain, di negara-negara seperti Iran dan Arab Saudi, syariah menjadi dasar hukum yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Namun, kritik muncul terhadap penggunaan agama untuk kepentingan politik, yang dapat merusak keadilan sosial dan menimbulkan diskriminasi (Fisher & Rinehart, 2016).

Oleh karena itu, tulisan ini menampilkan kontribusi baru dalam kajian agama kontemporer dengan mengintegrasikan analisis fenomenologis-hermeneutik terhadap narasi dalam *Living Religions* dan pendekatan teologi kritis untuk memahami dinamika globalisasi, keadilan sosial, dan krisis lingkungan dalam bingkai spiritualitas lintas agama. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana agama dapat memainkan peran positif dalam mendorong keadilan sosial dan lingkungan di abad ke-21. Melalui pendekatan moderasi, dialog lintas agama, dan revitalisasi nilai spiritual, agama dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) dengan fokus utama pada analisis kritis terhadap buku *Living Religions* (Fisher &

Rinehart, 2016). Untuk mendukung kerangka analisis, artikel ini mengadopsi pendekatan fenomenologis-hermeneutik dalam menafsirkan narasi-narasi spiritual yang terdapat dalam buku tersebut, serta pendekatan teologi kritis, guna mengeksplorasi peran agama dalam menghadapi isu-isu keadilan sosial dan krisis ekologi (Carnes, 2021). Kedua pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menekankan hubungan antara spiritualitas, realitas sosial, dan struktur ketimpangan lingkungan dalam konteks global abad ke-21.

Analisis dilakukan melalui identifikasi isu-isu utama dalam *Living Religions*, khususnya terkait pluralisme agama, sekularisme, dan keterlibatan agama dalam transformasi sosial. Untuk memperkaya kajian, artikel ini juga mengintegrasikan berbagai sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah dan literatur akademik yang relevan mengenai peran agama dalam masyarakat modern. Literatur yang digunakan mencakup penelitian tentang sekularisme, pluralisme agama, moderasi dalam praktik keagamaan, serta studi kasus dari berbagai negara untuk memperluas konteks pemahaman.

Dengan pendekatan ini, artikel bertujuan menyajikan perspektif yang komprehensif dan reflektif mengenai bagaimana agama, melalui revitalisasi nilai-nilai spiritual dan dialog antaragama, dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Agama dan Globalisasi

Globalisasi memungkinkan agama-agama melampaui batas geografis tradisional. Praktik spiritual seperti yoga (Hindu) dan meditasi Zen (Buddha) kini tersebar luas di berbagai budaya. Fisher dan Rinehart (2016) mencatat bahwa perkembangan ini memfasilitasi akulturasi, namun juga menyebabkan pergeseran makna asli—misalnya, yoga yang awalnya praktik spiritual kini sering diperlakukan hanya sebagai latihan fisik.

Komunitas agama perlu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai inti. Salah satu respons dari komunitas Muslim adalah pengembangan konsep *fiqh al-aqalliyat*, sebagaimana dikembangkan oleh Tariq Ramadan, yang memungkinkan adaptasi

syariat dalam konteks negara non-Muslim tanpa mengorbankan prinsip dasar (Andrew, 2023).

Sebagai contoh, Muslim di negara Barat menyesuaikan ibadah dan praktik sosial mereka agar sesuai dengan norma lokal, namun tetap dalam bingkai syariat. Di sisi lain, menjaga kohesi internal menjadi penting agar komunitas tidak larut dalam budaya dominan. Idi & Priansyah (2023) menekankan bahwa komunitas minoritas yang tidak memiliki mekanisme penguatan internal rentan terhadap asimilasi yang berujung pada krisis identitas.

Untuk itu, keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan keteguhan pada nilai menjadi kunci. Strategi seperti dialog internal, pendidikan spiritual yang kontekstual, dan kolaborasi lintas agama dapat memperkuat kapasitas adaptif komunitas keagamaan. Secara keseluruhan, globalisasi memberi peluang bagi agama untuk memperluas pengaruh dan berkontribusi dalam wacana etika global. Namun, agar tetap relevan, komunitas agama harus mampu beradaptasi secara bijak tanpa mengorbankan esensi nilai mereka. Fleksibilitas, solidaritas internal, dan kepekaan budaya menjadi landasan untuk bertahan dan berkembang dalam tatanan dunia yang terus berubah.

2. Sekularisme dan Materialisme

Sekularisme, yang berkembang di berbagai belahan dunia, telah membawa dampak signifikan terhadap tatanan sosial dan politik dengan memisahkan agama dari ranah publik dan mengurangi pengaruh spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terjadi karena pandangan sekuler menekankan rasionalitas dan pemisahan antara keyakinan pribadi dan kebijakan publik, yang seringkali berujung pada marginalisasi agama di berbagai sektor publik seperti pendidikan, pemerintahan, dan kebijakan sosial. Di negara-negara Eropa seperti Prancis dan Jerman, misalnya, sekularisme menjadi fondasi bagi kebijakan publik yang menekankan netralitas negara terhadap agama dan menolak campur tangan spiritualitas dalam proses legislasi (Tytarenko, 2021).

Namun, di tengah dominasi sekularisme, beberapa negara seperti Indonesia dan Amerika Serikat justru menunjukkan tren peningkatan religiositas (Fisher & Rinehart,

2016). Di Indonesia, misalnya, agama tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas sosial dan politik, tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan pengaruh agama dalam proses legislasi. Di Amerika Serikat, meskipun sekularisasi berkembang, komunitas religius seperti Evangelis tetap memiliki pengaruh kuat, terutama dalam pemilu dan kebijakan sosial (Andrew, 2023).

Menavigasi hubungan antara agama dan negara dalam konteks sekularisme membutuhkan pendekatan yang bijak agar tidak menimbulkan konflik antara nilai-nilai keagamaan dan sekuler. Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya penerapan syariah secara kontekstual dengan mengutamakan prinsip moderasi atau wasatiyyah (Kanafi et al., 2021). Al-Qaradawi berpendapat bahwa syariah harus diaplikasikan secara fleksibel dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya agar mampu berperan dalam tata kelola pemerintahan tanpa menciptakan pertentangan dengan nilai-nilai sekuler.

Pendekatan moderasi ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang pluralistik dan dinamis. Di Indonesia, misalnya, penerapan nilai-nilai syariah seperti zakat dan wakaf telah diintegrasikan ke dalam kebijakan publik melalui peran lembaga-lembaga resmi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Upaya ini mencerminkan penerapan syariah yang kontekstual dengan menghormati keragaman budaya dan agama di Indonesia, sekaligus mempromosikan kesejahteraan sosial melalui mekanisme filantropi Islam. Hal serupa terjadi di negara-negara Barat dengan komunitas Muslim, di mana konsep *fiqh al-aqalliyat* memandu umat Islam untuk menyesuaikan praktik keagamaannya dengan norma-norma sekuler yang berlaku (Kanafi et al., 2021).

Selain tantangan sekularisme, materialisme menjadi tantangan lain yang signifikan dalam kehidupan modern. Dalam masyarakat kapitalis, konsumerisme menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi perilaku individu dan mendorong masyarakat untuk mengejar kekayaan materi sebagai sumber kebahagiaan. Sayangnya, pola pikir materialistis ini kerap kali mengakibatkan krisis spiritual dan kehilangan makna hidup di kalangan masyarakat modern, terutama karena identitas diri lebih banyak dibangun atas dasar status sosial dan kekayaan daripada nilai-nilai spiritual (Parrey, 2022).

Dalam konteks Islam, ajaran zuhud menawarkan solusi untuk mengatasi krisis materialisme. Zuhud bukan berarti menolak kehidupan dunia sepenuhnya, tetapi menekankan pentingnya melepaskan keterikatan yang berlebihan pada materi agar dapat mencapai ketenangan batin dan keseimbangan spiritual. Praktik zuhud menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan atau prestise sosial, melainkan pada kedekatan dengan Allah dan upaya untuk mencari keridhaan-Nya.

Praktik zuhud menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan materialisme di era modern. Dalam masyarakat yang terobsesi dengan gaya hidup konsumersis, ajaran ini mendorong individu untuk hidup sederhana, bersikap qana'ah (merasa cukup), dan menghindari sikap boros. Penerapan nilai-nilai zuhud tidak hanya penting untuk pengembangan spiritual individu, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekosistem sosial. Misalnya, praktik hidup sederhana dan hemat berkontribusi pada pengurangan konsumsi berlebihan dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi dan pemborosan sumber daya alam (Kanafi et al., 2021).

Selain itu, ajaran zuhud juga dapat membantu masyarakat mengembangkan hubungan sosial yang lebih bermakna. Dalam kehidupan modern yang sering kali menekankan kompetisi dan individualisme, zuhud mendorong individu untuk berbagi dengan sesama dan memprioritaskan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang sedekah dan zakat, di mana individu diajak untuk berbagi sebagian dari kekayaannya guna membantu mereka yang membutuhkan.

Meskipun ajaran zuhud dan moderasi dalam penerapan syariah menawarkan solusi yang relevan, tantangan utama bagi komunitas agama adalah bagaimana mempertahankan identitas spiritual di tengah arus sekularisasi dan materialisme. Globalisasi mempercepat penyebaran budaya dan nilai-nilai sekuler, yang dapat mengikis tradisi spiritual dan identitas religius. Komunitas agama perlu menemukan cara untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi ajaran mereka. Ini termasuk membangun kesadaran spiritual melalui pendidikan agama yang relevan dengan konteks modern serta mendorong dialog lintas agama dan budaya untuk memperkuat kohesi sosial (Andrew, 2023).

Sebagai contoh, upaya revitalisasi nilai-nilai spiritual melalui pendidikan agama dapat ditemukan di berbagai pesantren di Indonesia, yang mengajarkan ajaran Islam secara komprehensif sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Pendidikan ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan modern, seperti kepemimpinan dan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam (Parrey, 2022).

Sekularisme dan materialisme merupakan dua tantangan utama yang dihadapi komunitas agama di era modern. Di satu sisi, sekularisme mendorong pemisahan agama dari ranah publik, sementara di sisi lain, materialisme mendorong konsumerisme dan keterikatan berlebihan pada materi. Namun, dengan menerapkan prinsip moderasi dalam syariah dan praktik zuhud, komunitas agama dapat menemukan solusi untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan tuntutan dunia modern. Penerapan syariah secara kontekstual dan adaptif, seperti konsep *fiqh al-aqalliyat*, memungkinkan umat Islam untuk tetap relevan di tengah masyarakat pluralistik tanpa mengorbankan nilai-nilai esensial. Di sisi lain, praktik zuhud membantu individu dan masyarakat menemukan makna dan kebahagiaan sejati di luar kekayaan materi. Dengan demikian, ajaran agama tetap dapat berperan penting dalam membentuk tatanan sosial yang adil dan bermakna, sekaligus berkontribusi pada kesejahteraan spiritual dan sosial dalam dunia yang semakin kompleks.

Eko-sufisme merupakan bentuk kontemporer dari tasawuf yang menekankan dimensi ekologis dalam praktik spiritual, yakni bahwa kedekatan dengan Tuhan juga tercermin dari kepedulian terhadap ciptaan-Nya, termasuk alam. Melalui laku zuhud, *tawadhu'*, dan *khalwat* yang tidak hanya diarahkan untuk menjauhi dunia secara negatif, tetapi juga untuk menghidupkan kembali kesadaran ekologis, eko-sufisme menawarkan resistensi terhadap gaya hidup konsumtif yang eksploitatif. Dalam perspektif ini, relasi manusia dengan alam bukan hanya bersifat utilitarian, melainkan relasional dan sakral (Khalid, 2010)

Dalam konteks masyarakat post-sekuler, agama tidak lagi dipinggirkan dari ruang publik, melainkan diakui sebagai sumber moral dan etika yang penting dalam menyelesaikan masalah sosial global. Habermas (2010) menekankan perlunya dialog antara rasionalitas sekuler dan kesadaran religius untuk membentuk norma bersama

yang mendukung keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya, Habermas (2022) menggarisbawahi pentingnya partisipasi deliberatif, termasuk kontribusi agama, dalam menghidupkan kembali ruang publik dan membentuk kebijakan publik yang inklusif

3. Peran dalam Keadilan Sosial dan Lingkungan

Agama juga berperan aktif dalam mempromosikan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Ajaran tentang manusia sebagai khalifah bumi menggarisbawahi tanggung jawab untuk melindungi lingkungan (Eom & Ng, 2023). Perspektif ini sangat relevan dalam Islam dan agama-agama lainnya yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pelestarian alam. Dalam Islam, konsep manusia sebagai khalifah berarti manusia diberi mandat untuk mengelola sumber daya alam dengan bijak dan tidak merusaknya. Data dari Oxfam (2023) menunjukkan bahwa 10% orang terkaya dunia bertanggung jawab atas lebih dari separuh emisi karbon global. Dalam konteks ini, komunitas agama seperti Interfaith Rainforest Initiative telah memainkan peran nyata dalam kampanye pelestarian hutan tropis sebagai wujud aksi keimanan terhadap krisis ekologis. Inisiatif-inisiatif semacam ini mencerminkan bagaimana ajaran spiritual mendorong aksi kolektif lintas agama demi keberlanjutan bumi.

Ajaran agama memiliki peran strategis dalam memperkuat motivasi moral individu dan komunitas untuk terlibat dalam keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai etis dalam agama mendorong aksi konkret seperti penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan penggunaan energi terbarukan. Ini menunjukkan bahwa agama mampu menjadi pendorong keterlibatan masyarakat dalam mengatasi isu-isu global seperti krisis iklim.

Dari sisi sosial, partisipasi komunitas dalam isu keadilan menjadi krusial. Sekitar 25 juta penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan, dan sebagian besar tinggal di wilayah rentan bencana ekologis (Bappenas, 2023). Tumpang tindih antara kerentanan sosial dan kerusakan lingkungan ini membutuhkan respons berbasis nilai, termasuk dari agama. Komunitas agama juga aktif dalam pemberdayaan sosial melalui pendidikan, layanan kesehatan, dan bantuan ekonomi. Ini memperkuat kohesi sosial yang penting untuk mempertahankan identitas kolektif di tengah

tantangan global. Tytarenko (2021) menegaskan bahwa kohesi internal dapat menghindarkan komunitas dari tekanan asimilasi budaya yang mereduksi nilai-nilai inti mereka. Konsep keadilan sosial juga termanifestasi dalam praktik seperti zakat dan infaq dalam Islam, yang mendorong redistribusi kekayaan secara adil. Prinsip ini memiliki kesamaan dengan ajaran agama lain yang menekankan empati dan solidaritas sebagai landasan kehidupan sosial yang setara.

Di tengah arus globalisasi, ajaran agama menghadapi tantangan adaptasi. Konsep *fiqh al-aqalliyat* yang dikembangkan Tariq Ramadan menjadi contoh fleksibilitas syariah dalam konteks minoritas Muslim. Keseimbangan antara integrasi budaya dan pelestarian identitas menjadi kunci agar praktik keagamaan tetap relevan dan tidak tergerus. Globalisasi memberi peluang bagi agama untuk lebih berperan dalam memperkuat keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Pertukaran lintas budaya memperkaya pemahaman keberagaman dan memperkuat harmoni sosial, namun dibutuhkan pemahaman mendalam agar praktik agama tetap kontekstual dan berpegang pada nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, agama tak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif dalam menciptakan masyarakat yang adil, berdaya, dan berkelanjutan di tengah dunia yang terus berubah.

4. Implementasi Nilai-Nilai Agama dalam Kebijakan dan Masyarakat

Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat difasilitasi melalui pendekatan inovatif seperti *eco-zakat*, wakaf produktif, dan pendidikan berbasis *maqashid al-shariah*. *Eco-zakat*, seperti yang dikembangkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), berfungsi sebagai instrumen keagamaan yang terintegrasi dengan praktik pertanian organik dan konservasi air di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Islam diinternalisasi, individu dalam komunitas pertanian lebih mungkin untuk berkontribusi dalam zakat, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan lingkungan (Setianingsih et al., 2022). Dengan demikian, *eco-zakat* tidak hanya mendukung kebutuhan finansial, tetapi juga mempromosikan kesadaran akan kepentingan lingkungan (BAZNAS, 2021).

Model wakaf produktif, yang telah diterapkan di Malaysia dan negara-negara Timur Tengah, menunjukkan kemampuan waqf dalam mendukung pembiayaan energi bersih, sanitasi, dan pendidikan lingkungan. Dalam konteks ini, waqf tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan spiritual, tetapi juga beradaptasi untuk menjawab tantangan sosial dan ekologis. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa wakaf yang dikelola secara profesional dapat digunakan untuk membangun fasilitas air bersih dan layanan sanitasi di daerah terpencil (Hisyam & Marwini, 2024; Tiswarni et al., 2023).

Di bidang pendidikan, integrasi nilai-nilai spiritual dan kesadaran ekologis melalui kurikulum berbasis maqashid al-shariah menekankan penjagaan lingkungan (hifz al-bi'ah) sebagai tanggung jawab khalifah di bumi. Kurikulum ini mendorong pembentukan sikap proaktif terhadap pelestarian ekosistem dan keseimbangan alam yang sejalan dengan prinsip Islam (Kamaruddin et al., 2024).

Sinergi antara ajaran keagamaan dan kebijakan publik yang ramah lingkungan memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berperan dalam tataran spiritual, tetapi juga menjadi fondasi etis bagi solusi konkret terhadap krisis keadilan sosial dan lingkungan. Riset menunjukkan bahwa komitmen terhadap nilai-nilai agama mendorong partisipasi masyarakat dalam inisiatif-inisiatif keberlanjutan yang berdampak nyata secara ekologis dan sosial (Aristoni, 2021; Obaidullah & Shirazi, 2015).

Simpulan

Artikel ini menegaskan bahwa agama tetap relevan di abad ke-21 dengan memainkan peran aktif dalam mendorong keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Tantangan seperti sekularisme dan materialisme dapat diatasi melalui moderasi dan revitalisasi nilai-nilai spiritual. Agama juga memiliki potensi besar dalam memperkuat dialog antaragama dan kerja sama lintas budaya, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Dengan memanfaatkan ajaran spiritual sebagai panduan etis, agama dapat menjadi kekuatan positif dalam menghadapi tantangan global dan membangun masa depan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Andrew, D. (2023). The Impact of Globalization on the Traditional Religious Practices and Cultural Values: A Case Study of Kenya. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1345>
- Aristoni, A. (2021). Integration of Sharia in Zakat Law. *ZISWAF: JURNAL ZAKAT DAN WAKAF*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v8i1.9099>
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2021). *Laporan Inovasi Program Zakat Lingkungan*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2023). *Proyeksi Kemiskinan dan Dampak Perubahan Iklim*.
- Carnes, N. (2021). Fragments: The Existential Situation of Our Time: Selected Essays, Volume 1. By David Tracy. Filaments: Theological Profiles: Selected Essays, Volume 2. By David Tracy. *Journal of the American Academy of Religion*, 89(1), 383–386. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfab013>
- Eka Setianingsih, H., Irsyad, M., & Velayati, A. A. (2022). Exploring the predictors of zakat compliance in the community of farmers. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.22515/jifa.v5i1.5295>
- Eom, K., & Ng, S. T. (2023). The Potential of Religion for Promoting Sustainability: The Role of Stewardship. *Topics in Cognitive Science*, 15(3), 480–499. <https://doi.org/10.1111/tops.12641>
- Fisher, M. P., & Rinehart, R. (2016). *Living Religions* (10th ed.). Pearson.
- Habermas, J. (2010). *An Awareness of What is Missing: Faith and Reason in a Post-secular Age*. Polity Press.
- Habermas, J. (2022). *A New Structural Transformation of the Public Sphere and Deliberative Politics*. Polity Press.
- Hisyam, M. I., & Marwini. (2024). Waqf Implementation in Supporting SDGs-6 (Clean Water and Sanitation) at Salman Waqf Institution in Indonesia. *Islamic Social Finance*, 4(1). <https://doi.org/10.58968/isf.v4i1.481>
- Idi, A., & Priansyah, D. (2023). The Role of Religious Moderation in Indonesian Multicultural Society: A Sociological Perspective. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(4), 246–258. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55>
- Kamaruddin, M. I. H., Shafii, Z., Hanefah, M. M., Salleh, S., & Zakaria, N. (2024). Exploring Shariah audit practices in zakat and waqf institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(3), 402–421. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2022-0190>
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>
- Khalid, F. (2010). Islam and the Environment – Ethics and Practice an Assessment. *Religion Compass*, 4(11), 707–716. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x>
- Ng, S. T., & Eom, K. (2024). Religious stewardship and pro-environmental action: The mediating roles of environmental guilt and anger. *Psychology of Religion and Spirituality*, 16(3), 263–271. <https://doi.org/10.1037/rel0000499>

- Obaidullah, & Shirazi. (2015). *Islamic Social Finance Report 2015*. Oxfam. (2023). *Climate Equality: A Planet for the 99%*. <https://www.oxfam.org/en/research/climate-equality>.
- Parrey, I. (2022). Consumer Culture and the Question of Identity: A Response Based On Maqasid al-Shari'ah Theory. *ICR Journal*, 13(2), 95–118. <https://doi.org/10.52282/icr.v13i2.885>
- Sulfan, S., & Mukhsin, M. (2022). Filsafat Politik Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.184>
- Tiswarni, T., Hidayat, R., Novia, A., Jayusman, J., Hadi, S., & Alfadhli, A. (2023). Towards the Empowerment of Waqf Based on Community Needs in the Mentawai Islands West Sumatra: The Case of the Al-Qur'an Wakaf Board. *Mazahib*, 22(2), 309–350. <https://doi.org/10.21093/mj.v22i2.5908>
- Tytarenko, V. (2021). Transformation of religious identity in the context of globalization: causes and consequences. *Skhid*, 1(1), 43–47. [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2021.1\(1\).225560](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2021.1(1).225560)